

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan, yang berisi informasi bahwa suatu perusahaan terdapat kesangsian besar dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang (Bahtiar, *et al.*, 2021). Informasi yang tercantum dalam opini audit *going concern* dapat menjadi pertimbangan bagi para pemegang kepentingan seperti investor, kreditur, dan publik dalam proses pengambilan keputusan. Opini audit *going concern* merupakan informasi yang sangat penting, karena memberikan informasi terkait kondisi kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Opini audit *going concern* dapat dilihat dalam laporan keuangan auditan atau Laporan Auditor Independen (Minerva, *et al.*, 2020). Opini audit *going concern* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor pengauditan, dan faktor keuangan (Budiantoro, *et al.*, 2022).

Faktor pengauditan merupakan faktor yang berasal dari segi eksternal perusahaan, yaitu dari sisi auditor. auditor diharapkan mampu bekerja secara obyektif dan tidak subyektif, sehingga auditor harus mengutamakan independensinya (Pratiwi & Lim, 2018). Kemudian Faktor keuangan merupakan faktor yang berasal dari segi internal perusahaan, yaitu dari sisi perusahaan itu sendiri. Suatu perusahaan harus mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya,

dengan meningkatkan kinerjanya dalam memperoleh keuntungan, agar dapat terhindar dari opini audit *going concern* (Bahtiar, *et al.*, 2021).

Salah satu perusahaan yang mengalami permasalahan *going concern* yaitu perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang mempunyai nilai jual (Hasanah, 2021). Dengan demikian, perusahaan manufaktur tentu menjadi perusahaan yang tingkat kompleksitasnya tinggi, sehingga tentu memiliki risiko dan permasalahan yang tinggi juga terkait *going concern* perusahaannya. Terdapat beberapa peristiwa yang melatarbelakangi permasalahan *going concern* dan penerimaan opini audit *going concern* dari sisi pengauditan dan keuangan pada perusahaan manufaktur, khususnya pada sektor industri barang konsumsi.

Perusahaan yang mengalami permasalahan penerimaan opini audit *going concern* yang disebabkan oleh faktor pengauditan yaitu terjadi pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. Perusahaan ini bergerak di bidang industri konsumsi dalam memproduksi *ice cream*. PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. menerima opini audit *going concern* pada tahun 2019--2020, tetapi perusahaan ini tidak mengalami laba negatif (kerugian). Hal ini dibuktikan dari laporan keuangan auditan perseroan tersebut pada tahun 2019--2020 dalam laporan auditor independen (LAI), terlihat perusahaan menerima opini audit *going concern*, padahal perusahaan tidak mengalami laba negatif (CAMP, 2020). Dengan demikian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa, terdapat kesalahan yang dilakukan oleh auditor, yaitu memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang tidak mengalami laba negatif (kerugian) dan tidak terdapat kesangsian dalam

mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang (CAMP, 2020).

Selanjutnya terdapat beberapa perusahaan yang mengalami permasalahan *going concern* yang berasal dari faktor keuangan yaitu, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., merupakan perusahaan yang memproduksi aneka makanan ringan. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk resmi terkena suspensi dan terancam akan di *delisting* dari BEI. Hal ini dikarenakan, perseroan tidak mampu membayar kewajiban bunga dan surat utang yang jatuh tempo sebesar Rp46.120.000.000,- (CNNIndonesia.com, 2020). Hal ini dibuktikan dari laporan keuangan auditan perseroan tersebut pada tahun 2017 dalam laporan auditor independen (LAI), terlihat perusahaan memperoleh opini audit wajar dengan penekanan suatu hal, yaitu terdapat catatan yang mengindikasikan bahwa, terdapat suatu ketidakpastian yang mungkin akan memengaruhi usaha perusahaan di masa mendatang (AISA, 2017).

Peristiwa berikutnya yaitu, pada PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk., juga mengalami permasalahan *going concern*, perseroan ini bergerak di bidang perikanan yang memproduksi makanan laut. Dikutip dari kontan.co.id, pada tanggal 12 agustus 2021, PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk. resmi terkena suspensi dan terancam di *delisting* dari BEI. Hal ini dikarenakan, kegiatan operasional perusahaan terkena imbas dari pandemi covid 19, yang mengakibatkan tidak dapat melakukan ekspor ke luar negeri, dan menyebabkan perusahaan mengalami rugi usaha (Kontan.co.id, 2022). Hal ini dibuktikan dari laporan keuangan auditan perseroan tersebut pada tahun 2020 dalam LAI, terlihat perusahaan memperoleh

opini audit wajar dengan pengecualian, yaitu terdapat catatan mengenai ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang (DPUM, 2020). Jadi dapat disimpulkan, bahwa kedua perusahaan tersebut mengalami permasalahan tentang kelangsungan hidup usahanya (*going concern*) di masa yang akan datang.

Dengan demikian faktor pengauditan dan faktor keuangan dapat memengaruhi opini audit *going concern* suatu perusahaan. Terdapat beberapa variabel yang menyebabkan dikeluarkannya opini audit *going concern*. Variabel dari faktor pengauditan yaitu kualitas audit, reputasi auditor, *audit tenure*, *audit lag*, dan *opinion shopping*. Kemudian, variabel dari faktor keuangan yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan *leverage*.

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam menemukan pelanggaran yang ada di dalam laporan keuangan suatu perusahaan, serta keberanian dalam melaporkan pelanggaran tersebut yaitu berupa pemberian opini audit *going concern* (Endiana & Suryandari, 2017). Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Juanda & Lamur (2021), Minerva, *et al.*, (2020) dan Endiana & Suryandari (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Afnan, *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, *et al.*, (2021), dan Mutsanna & Sukirno (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) selalu menjaga reputasinya dengan cara memiliki tim-tim auditor yang berkualitas (Miraningtyas & Yudowati, 2019). Kualitas KAP diproksikan dengan reputasi auditor yaitu prestasi yang disandang auditor atas nama besar dari auditor tersebut. KAP diklasifikasikan menjadi dua yakni KAP *the big four* dan KAP *non the big four* (Wahasusmiah, *et al.*, 2019). KAP *big four* dianggap lebih memiliki kemampuan mengaudit lebih baik dari pada KAP *non big four*. Hal ini dikarenakan ketika KAP *big four* kehilangan kliennya, hal ini tidak berpengaruh dengan pendapatannya. Akan tetapi, jika KAP *non big four* kehilangan satu klien, akan sangat berpengaruh, dikarenakan kliennya yang *relative* sedikit. Penelitian yang dilakukan oleh Miraningtyas & Yudowati (2019), dan Wahasusmiah, *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Periode perikatan yang panjang akan menyebabkan hubungan yang intensif antara auditor dan *auditee*. Hubungan yang erat antara auditor dan *auditee* dapat menyebabkan menurunnya independensi auditor (Bahtiar, *et al.*, 2021). Hal ini menyebabkan hasil temuan audit akan sulit ditemukannya permasalahan, terutama mengenai opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, *et al.*, (2021) dan Pratiwi & Lim (2018) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Audit lag merupakan jumlah hari antara tanggal akhir atau tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan yaitu per 31 Desember dengan tanggal penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan perusahaan, yang tertera di laporan

auditor independen (Afnan, *et al.*, 2020). Jika laporan audit tertunda lebih lama dari yang diharapkan, auditor kemungkinan besar akan mengeluarkan opini audit dalam paragraf *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Minerva, *et al.*, (2020), dan Afnan, *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Securities and Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* merupakan suatu aktivitas mencari auditor untuk mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna untuk mencapai kepentingan tujuan pelaporan perusahaan, bahkan jika laporan tidak dapat diandalkan (Budiantoro, *et al.*, 2022). Pergantian auditor memberi kesempatan perusahaan (*auditee*) menghindari opini yang tidak diinginkan. Perusahaan yang sering melakukan aktivitas pergantian auditor menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan (Mutsanna & Sukirno, 2020). Salah satu opini audit yang tidak diinginkan oleh suatu perusahaan yaitu memperoleh opini audit *going concern*, sehingga dilakukannya *opinion shopping*. Penelitian yang dilakukan oleh Budiantoro, *et al.*, (2022), dan Mutsanna & Sukirno (2020) menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan dalam memperoleh opini *audit going concern* (Mutsanna & Sukirno, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh

Bahtiar, *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Juanda & Lamur (2021), dan Mutsanna & Sukirno (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, maka semakin rendah perusahaan dalam memperoleh opini audit *going concern* (Bahtiar, *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, *et al.*, (2021), dan Miraningtyas & Yudowati (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Mutsanna & Sukirno (2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Tingkat solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER adalah perbandingan jumlah utang dengan ekuitas yang mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur. DER merupakan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang terhadap modal. Semakin tinggi tingkat solvabilitas, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* (Endiana & Suryandari, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Minerva, *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going*

concern. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Endiana & Suryandari (2017) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Leverage dapat digunakan untuk mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya. *Leverage* diukur dengan *debt to assets ratio* (DAR). Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan mengakibatkan terjadinya ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang, sehingga perusahaan dapat menerima opini audit *going concern* (Bahtiar, *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Juanda & Lamur (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat pro dan kontra serta ketidakkonsistensian akan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga membuat penelitian ini ingin meneliti lebih lanjut tentang opini audit *going concern* yang dipengaruhi oleh faktor pengauditan dan faktor keuangan. Variabel faktor pengauditan terdiri dari kualitas audit, reputasi auditor, *audit tenure*, *audit lag*, dan *opinion shopping*. Kemudian, variabel faktor keuangan terdiri dari profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan *leverage*. Kemudian, berdasarkan peristiwa yang telah terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. dan PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk., maka sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

perusahaan manufaktur khususnya pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017--2021. Dengan demikian, maka dilakukan penelitian ini dengan judul “**Analisis Pengaruh Variabel Pengauditan dan Variabel Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern***”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
7. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
8. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
9. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk membuktikan pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk membuktikan pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk membuktikan pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk membuktikan pengaruh *audit lag* terhadap opini audit *going concern*.
5. Untuk membuktikan pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.
6. Untuk membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
7. Untuk membuktikan pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
8. Untuk membuktikan pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.
9. Untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dan diberikan bagi berbagai pihak, yakni manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi pengembangan studi akuntansi tentang pengauditan mengenai tema opini audit *going concern*, khususnya mengenai variabel pengauditan dan variabel keuangan yang dapat memengaruhi opini audit *going concern* dengan menggunakan pendekatan dari teori sinyal (*signaling theory*). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai analisis pengaruh variabel pengauditan dan variabel keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang *listing* di BEI periode tahun 2017--2021. Serta, dapat digunakan untuk membantu penelitian selanjutnya dalam pengembangan teori, variabel, referensi, serta informasi teoretis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi petunjuk dan bahan referensi untuk memudahkan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Serta, perusahaan diharapkan mampu memahami opini audit *going concern* dengan lebih baik, agar dapat menjaga kelangsungan hidup usaha dan terhindar dari opini audit *going concern*.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan investor mengenai kelangsungan hidup perusahaan, yang dapat dilihat dari opini

audit *going concern* suatu perusahaan, sehingga dapat mempermudah dan membantu pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

3. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi auditor, agar lebih memahami terkait opini audit *going concern*, serta variabel-variabel yang dapat memengaruhinya. Selain itu, auditor juga diharapkan dapat memberikan keputusan opini audit *going concern* dengan tepat, karena hal ini menyangkut kondisi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.